



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

"Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0"

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS MANGGIS
DI DESA OLUMOKUNDE KECAMATAN PAMONA TIMUR
KABUPATEN POSO**

*Development Strategies of Mangosteen Commodity at Olumokunde Village
East Pamona District Poso Regency*

Marianne Reynelda Mamondol

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Kristen Tentena

Jln. Torulemba No. 21 Tentena, Poso, Sulawesi Tengah

e-mail : mariannebamondol@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to formulate the development strategies of mangosteen commodity at Olumokunde Village, East Pamona District, Poso Regency. Primary data collected are quantitative and qualitative data which obtained through depth interview with mangosteen commodity development stakeholders, including farmers, traders, village agencies, agricultural extension agencies, and officers from government institutions interrelated with this research. Secondary data piled up are geographic and climatologic village conditions. The number of respondents is determined through purposive sampling according to research need. The procedures of data analysis are : 1) inventarizing internal and external factors such as strengths, weaknesses, opportunities, and threats of mangosteen commodity development, 2) carrying out IFAS and EFAS matrix analysis as guidance to determine strategies that will be taken, and 3) formulating mangosteen development strategies based on the analysis of internal and external factors. Results demonstrates that priority strategies which can be applied for mangosteen development activities are : 1) designing a model for development program which including a technical assistance for program executor, 2) implementing a broad dissemination of program policy to village community, 3) building a partnership with agribusiness companies with regional or national scale, 4) supplying prime seedlings and seedling nurseries, and 5) opening farming road at mangosteen development main area to facilitate transportations.

Keywords: Development strategies, mangosteen commodity, internal factors external factors

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan saat ini ialah subsektor tanaman hortikultura yang meliputi sayuran, buah, tanaman rempah, dan tanaman hias. Sebagai penghasil bahan pangan, tanaman hortikultura berupa sayuran dan buah merupakan sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk kesehatan tubuh manusia melalui menu makanan sehari-hari. Semakin

meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi sayuran dan buah menyebabkan peluang pengembangannya semakin besar untuk menghasilkan pula nilai ekonomi bagi produsen, dalam hal ini petani yang mengusahakan komoditas tersebut.

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan buah tropis yang menjadi salah satu fokus peningkatan produksi hortikultura Indonesia oleh Kementerian



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Pertanian (Andala *dkk*, 2014). Bahkan sejak tahun 2000 pemerintah telah menetapkan manggis sebagai komoditas unggulan nasional dalam Riset Unggulan Strategis Nasional Buah (Rusnas Buah) (Nuraniputri *dkk*, 2016). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi manggis Indonesia mencapai 162.864 ton pada tahun 2016, namun mengalami penurunan menjadi 161.758 ton pada tahun 2017 atau menurun sebesar 0,68 %. Produk buah manggis saat ini diperdagangkan baik di pasar domestik maupun pasar internasional melalui ekspor. Ekspor manggis Indonesia pada tahun 2017 ialah sebesar 8,522 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 3.792.106. Ekspor manggis menempati urutan kedua ekspor buah Indonesia setelah pisang (BPS, 2017).

Bagi konsumen dalam negeri, buah manggis yang dijuluki sebagai *the queen of fruit* memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Permintaan buah manggis secara domestik banyak berasal dari pasar tradisional hingga swalayan dan supermarket, termasuk pedagang-pedagang buah yang berjualan di berbagai tempat untuk menambah keragaman buah yang dijualnya (Kusmayadi *dkk*, 2017). Hampir seluruh bagian dari buah manggis, baik daging buah, kulit, dan bijinya dapat dimanfaatkan guna menambah nilai komersilnya. Selain dikonsumsi sebagai buah segar, terdapat pula beberapa produk olahan manggis seperti bahan pewarna, tepung kulit buah, jus, *cocktail*, sirup, dan kapsul ekstrak herbal kulit buah manggis (Narakusuma *dkk*, 2013). Sementara itu senyawa *xanthone* yang terkandung dalam kulit buah manggis terkenal sebagai super antioksidan, dikarenakan kandungan antioksidannya mencapai 27 kali lebih banyak dibandingkan yang terdapat pada daging buah, dan bermanfaat sebagai

pengecegah penuaan dini serta mengobati berbagai macam penyakit (Saptana *dkk*, 2018).

Tingginya volume ekspor manggis mengindikasikan tingginya permintaan konsumen di luar negeri terhadap produk manggis Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa produk manggis Indonesia mempunyai kemampuan untuk bersaing di pasar internasional dengan produk dari negara-negara produsen manggis lainnya. Beberapa negara yang menjadi tujuan utama ekspor manggis ialah Tiongkok, Taiwan, Hongkong, Singapura, dan Arab Saudi. Selain itu, ekspor manggis juga ditujukan ke pasaran negara-negara Eropa. Adapun negara-negara pengekspor manggis yang menjadi pesaing Indonesia di pasar global ialah Thailand dan Malaysia. Erlangga *dkk* (2012) mengemukakan bahwa manggis Indonesia memiliki harga jual yang sama dengan manggis Thailand yaitu 7,9 Euro/kg di Swedia, akan tetapi di Denmark harga jual manggis Thailand lebih tinggi yaitu mencapai 8,7 Euro/kg.

Walaupun permintaan manggis oleh konsumen luar negeri cukup besar, namun suplai manggis Indonesia belum mampu sepenuhnya memenuhi permintaan tersebut. Saptana *dkk* (2018) menyatakan bahwa saat ini Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang pasar internasional yang sangat besar, secara khusus dengan beberapa negara yang telah memiliki keterikatan kerja sama perdagangan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), di mana tarif bea masuk produk yang diperdagangkan telah ditetapkan sebesar 0 %. Ashari *dkk* (2015) mengemukakan bahwa walaupun buah-buahan Indonesia, termasuk manggis, telah menjadi komoditas perdagangan internasional, tetapi pangsa pasarnya terhadap total produksi relatif masih sangat kecil.



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Sebagai contoh selama periode 2008 – 2012, komoditas manggis yang diekspor pangsaanya hanya mencapai 12,03 % dari total produksinya. Karena itu peningkatan produksi di dalam negeri perlu didorong, sebab jika terjadi peningkatan produksi suatu komoditas di dalam negeri maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya kelebihan produksi domestik (*over supply*). Kelebihan produksi domestik akan diekspor ke luar negeri, sehingga dapat dikatakan bahwa jika produksi dalam negeri dari suatu komoditas meningkat maka volume ekspor komoditas tersebut juga akan mengalami peningkatan. Di samping peningkatan kuantitas, kualitas buah manggis yang hendak dipasarkan juga harus mendapat perhatian, karena negara-negara importir buah pada umumnya menghendaki produk buah-buahan yang berkualitas baik sekalipun harganya mahal (Pradipta dan Firdaus, 2014). Pasar Eropa menghendaki produk manggis Indonesia memenuhi standar *Good Agricultural Practices (GAP)*. *GAP* sendiri merupakan metode budidaya tanaman yang menghasilkan bahan-bahan pangan yang aman bagi konsumen, yang meliputi pemilihan sarana produksi, pengelolaan usahatani, dan penanganan pasca panen (Pongvinyoo dkk, 2015).

Kabupaten Poso merupakan salah satu penghasil komoditas manggis di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, di mana buah manggis dihasilkan melalui pohon-pohon yang dibudidayakan oleh masyarakat. Pemerintah Daerah Kabupaten Poso telah berupaya mendorong pengembangan produksi hortikultura, secara khusus produksi buah manggis, melalui penetapan Kecamatan Pamona Timur sebagai lokasi pengembangan tanaman manggis. Program pengembangan dari sektor pertanian yang merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Daerah (RPJMD) Kabupaten Poso tahun 2016 – 2021 telah menunjuk Desa Olumokunde, salah satu dari 13 desa di Kecamatan Pamona Timur, sebagai model pengembangan kawasan sentra pertanian berbasis agribisnis. Pemerintah Daerah Kabupaten Poso yang diprakarsai oleh Dinas Pertanian Kabupaten Poso telah melaksanakan penancangan Desa Olumokunde sebagai Kampung Manggis pada tanggal 29 September 2017.

Potensi pengembangan tanaman manggis sebagai usaha alternatif untuk menghasilkan penghasilan rumah tangga petani sangat dimungkinkan, mengingat bahwa sebelum adanya penancangan program pemerintah daerah, usahatani tanaman manggis telah mampu memberikan tambahan penghasilan keluarga petani sebesar rata-rata Rp 1.000.000/pohon/tahun hingga Rp 1.250.000/pohon/tahun (Tungka dkk, 2018). Survei pendahuluan menunjukkan bahwa hasil buah manggis yang diperoleh petani di Desa Olumokunde ialah sebesar 100 sampai 125 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 10.000/kg. Hasil buah per pohon sebesar 100 – 125 kg per pohon tersebut lebih besar daripada hasil buah per pohon untuk wilayah Sulawesi Tengah sebesar 96 kg/pohon (BPS Sulteng, 2017), walaupun masih lebih rendah dibandingkan hasil yang diperoleh petani di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (204 kg/pohon/tahun) (Nuraniputri dkk, 2016), maupun perolehan hasil dari petani di Thailand, Malaysia, dan India yang telah mencapai 300 kg/pohon/tahun (Nuraniputri dkk, 2016). Penyebabnya ialah pada umumnya petani masih mengharapkan produksi dari pohon-pohon yang telah berumur di atas 30 tahun, belum digunakannya bibit/benih klon unggulan, belum adanya penerapan teknologi budidaya yang didasarkan pada Standar



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Operasional Prosedur (SOP) yang mengacu pada konsep GAP dan GHP (*Good Handling Practices*), serta lemahnya kelembagaan kemitraan usaha rantai pasok secara terpadu (Saptana dkk, 2018).

Guna melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai komoditas manggis serta merumuskan langkah-langkah strategis pengembangannya maka dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) atau analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berkaitan dengan suatu aktivitas proyek atau usaha. Melalui analisis SWOT akan dilakukan spesifikasi terhadap tujuan dari kegiatan proyek atau usaha tersebut serta diidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Ikhsan dan Aid (2011), analisis SWOT merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta penentuan strategi yang ditempuh berdasarkan logika atau alur berpikir untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang dan secara bersamaan juga meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini ialah : Strategi apakah yang dapat dilaksanakan dalam upaya pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso ? Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) menginventarisasi faktor-faktor internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pengembangan komoditas manggis, 2) melakukan analisis matriks IFAS (*Internal Factor Analysis*

Summary) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) sebagai pedoman penentuan strategi yang akan diambil, dan 3) merumuskan strategi pengembangan komoditas manggis berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Olumokunde Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Maret hingga September 2018. Data primer yang dikumpulkan ialah data kuantitatif dan kualitatif hasil wawancara mendalam dengan para *stakeholder* pengembangan komoditas manggis yaitu petani manggis, pedagang buah manggis, aparat desa, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dan birokrat dari instansi-instansi pemerintahan yang terkait dengan penelitian ini yaitu Dinas Pertanian dan Perkebunan serta Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bapelitbangda) Kabupaten Poso sebagai penentu kebijakan. Tujuan utama penelitian ialah memperoleh informasi secara detail mengenai pengembangan komoditas manggis, karena itu penentuan jumlah responden dilakukan secara *purposive sampling* menurut kebutuhan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan ialah data kondisi geografi dan klimatologi desa dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Poso serta Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Provinsi Sulawesi Tengah.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Inventarisasi faktor-faktor internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pengembangan komoditas manggis.
- 2) Pembuatan tabel matriks analisis faktor internal (*Internal Factor*





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

AnalysisSummary/IFAS) dan faktor eksternal (External Factor Analysis Summary/EFAS). Perhitungan dan penilaian kontribusi masing-masing faktor terhadap pengembangan komoditas manggis dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan berikut :

- a. Masing-masing butir faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi bobot sesuai dengan tingkat kepentingannya dengan skala yang dimulai dari 1 (tidak penting) sampai dengan 9 (sangat penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot secara keseluruhan ialah sebesar 1.
- b. Masing-masing faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi nilai atau *rating* dengan skala 1 sampai 9 berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap komoditas. Faktor-faktor yang berpengaruh positif yaitu semua yang termasuk kekuatan dan peluang diberikan nilai di atas 5 (6 sampai 9). Skala 5 merupakan posisi seimbang atau netral. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh negatif atau yang tergolong sebagai kelemahan dan tantangan diberikan nilai di bawah 5 (1 sampai 4).
- c. Masing-masing besaran bobot dan *rating* merupakan rata-rata dari penilaian yang diberikan oleh responden penelitian.
- d. Mengalikan bobot dan *rating* masing-masing faktor untuk

mendapatkan nilai masing-masing faktor.

- e. Menjumlahkan nilai faktor-faktor internal dan eksternal untuk mendapatkan total nilai. Total nilai faktor internal dan eksternal dijadikan acuan untuk menentukan strategi-strategi yang harus diambil dalam upaya pengembangan komoditas manggis.
- 3) Memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam tabel matriks 2 x 2 untuk merumuskan langkah-langkah strategi pengembangan komoditas manggis yang terangkum dalam strategi S-O (kekuatan-peluang), strategi S-T (kekuatan-ancaman), strategi W-O (kelemahan-peluang), dan strategi W-T (kelemahan-ancaman).
 - 4) Menetapkan strategi-strategi prioritas dengan menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) yang prosedurnya menurut Aldillah (2017) ialah sebagai berikut :
 - a. Membuat daftar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).
 - b. Memberi bobot pada setiap faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian.
 - c. Menentukan nilai daya tarik (*Attractiveness Score / AS*), yaitu angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada satu rangkaian alternative tertentu. Nilai AS ditentukan oleh responden berdasarkan tingkat kepentingan setiap *stakeholder* dalam kaitannya

K

2019



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

dengan pengembangan komoditas manggis. Nilai AS berkisar antara 1 sampai 4 di mana 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = wajar menarik, dan 4 = sangat menarik.

d. Menghitung nilai daya tarik total (*Total Attractiveness Score / TAS*), yaitu hasil perkalian antara bobot dengan nilai AS.

e. Menghitung jumlah total nilai TAS (*Summed Total Attractiveness Score / STAS*), yaitu menjumlahkan nilai TAS pada masing-masing kolom strategi QSPM. Nilai STAS menyatakan strategi yang paling menarik dalam masing-masing rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilai STAS berarti suatu strategi dipandang semakin menarik, dengan mempertimbangkan semua faktor kritis internal dan eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan-keputusan strategis.

f. Strategi-strategi prioritas dipilih berdasarkan nilai-nilai STAS yang tertinggi. Pada penelitian ini dipilih strategi yang memiliki nilai STAS lebih dari atau sama dengan 3, artinya bahwa strategi-strategi tersebut memiliki tingkat kewajaran yang menarik hingga sangat menarik untuk diterapkan dalam pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Komoditas Manggis

Identifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) yang dapat menunjang pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde ialah sebagai berikut :

1) Usaha tani manggis sebagai sumber tambahan penghasilan bagi petani.

Usaha tani manggis dapat memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp 1.000.000/pohon/tahun sampai dengan Rp 1.250.000/pohon/tahun dari rata-rata produksi buah manggis 100 – 125 kg/pohon dan harga jual rata-rata sebesar Rp 10.000/kg.

2) Telah terbentuknya kelompok tani manggis.

Kelompok tani khusus petani manggis telah terbentuk sejak tahun 2017 dan beranggotakan sebanyak 10 orang petani. Pada tahun 2017 kelompok tani tersebut mendapatkan bantuan bibit manggis untuk demonstrasi area penanaman seluas 7 hektar, dan telah memperoleh pelatihan teknis budidaya tanaman manggis melalui program kebijakan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Poso.

3) Kapasitas dan pengalaman berusaha tani manggis yang memadai. Kapasitas dan pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani merupakan modal penting dalam program pengembangan tanaman manggis secara efektif di Desa Olumokunde. Berdasarkan data profil desa tercatat bahwa penduduk desa berjumlah 1.153 jiwa, terdiri dari 332 KK dengan sumber mata pencaharian didominasi oleh petani (59,29 %) dan buruh tani (23,32 %). Analisis distribusi usia penduduk menunjukkan bahwa penduduk usia produktif 15 – 60 tahun memiliki persentase terbesar yaitu 43,28 %. Adapun pengalaman berusaha tani manggis yang dimiliki oleh para petani manggis ialah rata-rata di atas 20 tahun.

KKIN

2019





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

"Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0"

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

- 4) Faktor adat istiadat kerja sama dan gotong royong masyarakat desa. Faktor adat istiadat sampai saat ini tetap eksis sebagai ikatan dalam kehidupan bermasyarakat penduduk Desa Olumokunde. Budaya suku Pamona Poso yang sangat kuat tercermin dalam tata kehidupan masyarakat, secara khusus di bidang pertanian, ialah budaya kerja sama dan gotong-royong antar petani yang disebut *mesale*. Kerja sama dan gotong-royong ini dinyatakan dalam bentuk pemberian tenaga kerja secara sukarela untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti penanaman dan panen.

- 5) Ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman manggis. Berdasarkan data PPL Desa Olumokunde terdapat sekitar 50 hektar lahan kebun masyarakat yang telah ditanami manggis. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan pada status kesesuaian lahan, status kawasan hutan, dan tutupan lahan, maka diproyeksikan lahan riil yang masih tersedia untuk target perluasan dan peningkatan produksi manggis di Desa Olumokunde adalah seluas 495,15 ha.

- 6) Kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman manggis.

Berdasarkan hasil pengamatan jenis tanah yang ada di Desa Olumokunde yaitu umumnya tanah aluvial. Jenis tanah merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Jenis tanah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman adalah jenis tanah yang mengandung unsur hara tersedia dan mencukupi untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman. Ketersediaan unsur hara dalam tanah dipengaruhi

oleh sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Faktor lain untuk penilaian kondisi tanah di lapangan, dapat diamati dari kandungan bahan kasar tanah, kedalaman tanah, ketebalan gambut, dan tingkat bahaya erosi. Hasil pengamatan kesesuaian lahan di Desa Olumokunde didasarkan pada kesesuaian karakteristik lahan manggis menunjukkan adanya kesesuaian lahan pada kelas S1 dan S2 dengan faktor pembatas berupa tingkat kesuburan tanah. Kesesuaian lahan yang dimaksud ialah kesesuaian lahan actual, yaitu kelas kesesuaian lahan berdasarkan data hasil survei lapangan di lokasi penelitian, dan belum mempertimbangkan adanya usaha-usaha perbaikan (Aprisal, 2012).

Faktor-faktor internal berupa kelemahan (*weaknesses*) yang dapat menjadi penghambat pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde ialah sebagai berikut :

- 1) Belum maksimalnya pengorganisasian kelompok tani manggis. Kelompok tani manggis yang terbentuk belum memiliki legalitas secara formal sehingga membatasi ruang gerak pelaksanaan program kegiatan di luar kelompok maupun kegiatan kemitraan usaha dengan pihak lain.
- 2) Belum tersedianya petunjuk teknis budidaya tanaman manggis bagi petani. Petunjuk teknis dari dinas/instansi terkait yang berhubungan dengan pengembangan tanaman manggis di Desa Olumokunde belum tersedia sebagai acuan bagi pendampingan kelompok tani. Pengamatan terhadap teknik budidaya tanaman manggis di Desa Olumokunde menunjukkan bahwa sebagian besar petani manggis belum menerapkan masukan input teknologi



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

yang memadai dan cenderung kurang melakukan pemeliharaan tanaman. Penggunaan input produksi pada tanaman manggis belum menjadi perhatian petani. Petani tidak menerapkan pemupukan maupun perawatan yang intensif terhadap tanaman manggis, karena dipengaruhi oleh persepsi bahwa tanaman manggis hanyalah merupakan tanaman sampingan dan tidak membutuhkan perawatan secara maksimal.

- 3) Kesulitan petani memperoleh bibit unggul.

Umumnya petani manggis di Desa Olumokunde mengalami kesulitan memperoleh bibit tanaman manggis yang unggul hasil teknik sambung pucuk serta penyediaan bibit batang bawah yang terkendala dengan pengumpulan biji manggis. Dalam satu buah manggis biasanya hanya terdapat rata-rata 1-2 biji yang dapat disemaikan.

- 4) Sebagian besar pohon manggis berusia di atas 25 tahun.

Pohon manggis yang diusahakan oleh petani sebagian besar berusia di atas 25 tahun dan produktivitasnya mulai menunjukkan penurunan.

- 5) Rendahnya penguasaan akses informasi pemasaran dan teknologi pasca panen oleh petani.

Pada umumnya buah manggis dipasarkan langsung oleh petani kepada pembeli melalui tempat-tempat berjualan buah yang dibuat di pinggir jalan desa. Dengan demikian, petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendistribusikan produknya. Akan tetapi risiko yang ditanggung petani ialah kerusakan produk buah manggis apabila disimpan dalam jangka waktu lama (> 3 hari), karena sifat buah manggis yang mudah busuk

(*perishable*) dan tidak melalui penanganan pasca panen untuk mempertahankan kualitas buah lebih lama.

- 6) Pemahaman masyarakat yang terbatas mengenai kebijakan pemerintah.

Masyarakat Desa Olumokunde belum sepenuhnya memahami kebijakan pemerintah daerah terkait program pengembangan komoditas manggis yang dilaksanakan di wilayah desa. Sebagai akibatnya dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan program masih sangat terbatas, seperti terlihat dalam keengganan sebagian anggota masyarakat melakukan penanaman bibit manggis pada areal kebun dan lebih memilih menanam tanaman-tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, kakao, atau cengkeh yang secara ekonomis memberikan pendapatan yang relatif lebih tinggi.

- 7) Belum terakomodirnya program pengembangan tanaman manggis ke dalam rencana pembangunan desa.

Hal ini terlihat dari belum tersedianya peraturan desa terkait program pengembangan tanaman manggis, termasuk belum tersedianya peraturan tata guna lahan desa terutama yang dikhususkan bagi program pengembangan tanaman manggis. Selain itu pemberdayaan kelembagaan petani manggis juga belum diakomodir dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Olumokunde.

Identifikasi terhadap faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde ialah sebagai berikut :

- 1) Peluang pemasaran komoditas manggis hingga ke skala ekspor.



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Seiring perluasan budidaya tanaman manggis sebagai dampak dari program pencahangan Kampung Manggis, maka diperkirakan pada tahun 2025 volume produksi buah manggis diperkirakan meningkat secara signifikan. Sebagai dampaknya pemasaran buah manggis tidak lagi hanya ditujukan pada skala lokal dan regional, tetapi juga dapat diarahkan sampai ke skala ekspor.

- 2) Peluang pemberian nilai tambah produk. Lonjakan produksi buah manggis merupakan peluang bagi pengembangan usaha pengolahan lanjutan produk buah manggis untuk meningkatkan nilai tambah produk, seperti pembuatan sirup, jus, *cocktail*, dan sebagainya. Hal ini akan mendorong berkembangnya industri dan perluasan kemitraan usaha.
- 3) Harga buah manggis yang relatif stabil. Harga jual buah manggis pada umumnya mencapai Rp 10.000/kg dan merupakan harga yang cukup menguntungkan bagi petani sehingga memberikan insentif terutama kepada petani selaku produsen.
- 4) Kesesuaian iklim Desa Olumokunde untuk pengembangan komoditas manggis. Iklim merupakan salah satu faktor pembatas yang menjadi pertimbangan dalam merencanakan kegiatan budidaya tanaman. Faktor iklim berkaitan dengan curah hujan, suhu, dan jenis tanah. Iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman. Berdasarkan zonafikasi iklim, Desa Olumokunde masuk ke dalam zona iklim A. Curah hujan rata-rata 1.600 - 1800 mm/tahun. dengan suhu rata-rata 25°C – 32°C sangat

sesuai untuk pengembangan tanaman manggis.

- 5) Letak strategis Desa Olumokunde. Letak wilayah Desa Olumokunde cukup strategis sebagai desa yang dapat dilalui angkutan darat menuju ke wilayah lain yaitu Kabupaten Morowali Utara dan Provinsi Sulawesi Tenggara.
 - 6) eluang pemanfaatan limbah buah manggis sebagai pupuk organik. Potensi limbah kulit buah manggis dalam jumlah yang cukup banyak dapat diolah menjadi pupuk organik dengan menggunakan teknologi EM4. Dengan demikian limbah kulit buah manggis dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang ramah lingkungan.
- Adapun faktor eksternal berupa ancaman (*threats*) terhadap pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde ialah sebagai berikut :
- 1) Perubahan iklim dan pola musim. Ketergantungan pertumbuhan dan produksi tanaman manggis terhadap iklim menyebabkan apabila terjadinya perubahan iklim atau pola musim penghujan-kemarau dapat menyebabkan gangguan produksi tanaman sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas hasil.
 - 2) Status kepemilikan areal pengembangan komoditas manggis. Status areal yang sesuai dan masih memungkinkan untuk pengembangan tanaman manggis sebagian berada dalam hak kepemilikan tanah dari penduduk di luar Desa Olumokunde, sedangkan sebagian lahan berada pada kawasan HPT yang memerlukan pendekatan kemasyarakatan dan kebijakan pemerintah daerah.



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

3)I

nvasi perkebunan kelapa sawit pada lahan-lahan penduduk desa.

Terdapat kecenderungan pengalihan dan penguasaan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit pada lahan-lahan yang dimiliki penduduk desa. Apalagi sebagian letak lahan milik masyarakat yang tidak produktif atau tidak terolah berimpitan langsung dengan lahan perkebunan kelapa sawit.

4) Adanya pilihan rasional pekerjaan sebagai buruh tani.

Pilihan menjadi buruh tani pada perusahaan perkebunan sawit menurut masyarakat setempat telah menjadi pilihan rasional untuk memperoleh upah secara mudah dan jangka pendek dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Rata-rata pendapatan yang diperoleh masyarakat menjadi buruh tani pada perusahaan perkebunan sawit yaitu sebesar Rp 100.000/ hari. Faktor ancaman lainnya adalah sebagian masyarakat setempat khususnya bagi tenaga kerja usia produktif cenderung menjadi penyadap pinus yang juga dianggap sebagai alternatif mata pencaharian yang potensial dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh mencapai Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000/ bulan.

5) Lemahnya posisi tawar petani.

Harga pembayaran kepada petani umumnya relatif kecil dibanding periode waktu proses produksi. Posisi tawar petani sangat lemah dalam membentuk harga yang layak. Petani seringkali tidak berdaya untuk mempertahankan harga yang dikehendaki dipengaruhi oleh tekanan pasar yang bersifat *monopsoni* serta dipengaruhi karakteristik produk tidak

dapat bertahan lama (*non durable product*).

Faktor ancaman ini dapat mempengaruhi pilihan dan pengalihan usahatani bila tidak dilakukan pendampingan yang maksimal dan penguatan kelembagaan petani secara konsisten dan berkelanjutan pada tingkat masyarakat petani dalam kerangka program pengembangan tanaman manggis di Desa Olumokunde.

6) Belum terorganisirnya kelembagaan pemasaran manggis di Desa Olumokunde.

Penjangkauan dan pendistribusian produk terutama untuk perdagangan berskala besar antar daerah atau antar pulau masih sangat lemah, sebagai akibat belum terorganisirnya kelembagaan pemasaran dalam agribisnis buah manggis serta lemahnya jaringan pemasaran di tingkat petani.

Matriks Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde dirangkum ke dalam matriks faktor internal (IFAS) sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 1. Hasil perhitungan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai total dari faktor-faktor internal untuk pengembangan komoditas manggis ialah sebesar 6,01 dan berada pada rentang penilaian antara 6 sampai 9. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada, komoditas manggis memiliki posisi strategis yang cukup kuat untuk dikembangkan.

Tabel 1. Matriks IFAS Pengembangan Komoditas Manggis





PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

"Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0"

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Faktor Internal	Bobot (b)	Rating (r)	b x r
KEKUATAN (S)			
Usahatani manggis sebagai sumber tambahan penghasilan bagi petani	0,11	8,77	0,97
Telah terbentuknya kelompok tani manggis.	0,07	8,00	0,56
Kapasitas dan pengalaman berusahatani manggis yang memadai.	0,08	7,83	0,63
Faktor adat istiadat kerja sama dan gotong royong masyarakat desa.	0,08	7,17	0,57
Ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman manggis.	0,11	7,00	0,77
Kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman manggis.	0,06	7,33	0,44
KELEMAHAN (W)			
Belum maksimalnya pengorganisasian kelompok tani manggis.	0,06	3,33	0,20
Belum tersedianya petunjuk teknis budidaya tanaman manggis bagi petani.	0,10	3,83	0,38
Kesulitan petani memperoleh bibit unggul.	0,08	4,77	0,38
Sebagian besar pohon manggis berusia di atas 25 tahun.	0,07	4,00	0,28
Rendahnya penguasaan akses informasi pemasaran dan teknologi pasca panen oleh petani.	0,08	3,77	0,30
Pemahaman masyarakat yang terbatas mengenai kebijakan pemerintah.	0,05	5,33	0,27
Belum terakomodirnya program pengembangan manggis ke dalam rencana pembangunan desa.	0,05	5,13	0,26
TOTAL	1,00		6,01

Faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman terhadap pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde dimasukkan ke matriks faktor eksternal (EFAS) pada Tabel 2. Hasil perhitungan memperlihatkan nilai total faktor-faktor eksternal sebesar 6,07

yang berada pada rentang penilaian antara 6 sampai 9, mengindikasikan bahwa dengan memperhatikan faktor peluang dan ancaman yang ada, komoditas manggis di Desa Olumokunde juga memiliki posisi yang cukup strategis untuk dikembangkan

Tabel 2. Matriks EFAS Pengembangan Komoditas Manggis

Faktor Internal	Bobot (b)	Rating (r)	b x r
PELUANG (O)			
Peluang pemasaran komoditas manggis hingga ke skala	0,12	8,33	1,00



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Faktor Internal	Bobot (b)	Rating (r)	b x r
ekspor.			
Peluang pemberian nilai tambah produk.	0,07	7,33	0,51
Harga buah manggis yang relatif stabil.	0,11	8,00	0,88
Kesesuaian iklim Desa Olumokunde untuk pengembangan komoditas manggis.	0,08	8,13	0,65
Letak strategis Desa Olumokunde.	0,07	8,00	0,56
Peluang pemanfaatan limbah buah manggis sebagai pupuk organik.	0,06	7,13	0,43
ANCAMAN (T)			
Perubahan iklim dan pola musim.	0,13	4,83	0,63
Status kepemilikan areal pengembangan komoditas manggis.	0,07	3,83	0,27
Invasi perkebunan kelapa sawit pada lahan-lahan penduduk desa.	0,08	4,00	0,32
Adanya pilihan rasional pekerjaan sebagai buruh tani.	0,06	3,87	0,23
Lemahnya posisi tawar petani.	0,08	4,13	0,33
Belum terorganisirnya kelembagaan pemasaran manggis di Desa Olumokunde.	0,07	3,67	0,26
TOTAL	1,00		6,07

Strategi Pengembangan Komoditas Manggis Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan cara yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal serta strategi yang menggambarkan kecocokan yang terbaik di antara faktor-faktor tersebut. Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman. Menurut Juarsyah dkk (2015), analisis SWOT adalah alat bantu yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan alternatif-alternatif strategi yang berbasiskan situasi lingkungan internal dan eksternal. Setelah semua informasi

yang diperlukan terkumpul dan kondisi lingkungan internal dan eksternal dianalisis, maka dilakukan pengembangan alternatif strategi dalam bentuk matriks SWOT yang menghasilkan empat kemungkinan strategi, yaitu :

- 1) Strategi S – O atau kombinasi antara kekuatan dan peluang (*Strengths-Opportunities*), yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki organisasi atau perusahaan untuk meraih peluang yang ada.
- 2) Strategi S – T atau kombinasi antara kekuatan dan ancaman (*Strengths-Threats*), yaitu strategi yang memanfaatkan



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

kekuatan-kekuatan yang dimiliki organisasi atau perusahaan untuk menghindari atau mengatasi ancaman.

- 3) Strategi W – O atau kombinasi antara kelemahan dan peluang (*Weaknesses-Opportunities*), yaitu strategi di mana organisasi atau perusahaan memperoleh keuntungan dari peluang untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- 4) Strategi W – T atau kombinasi antara kelemahan dan ancaman (*Weaknesses-Threats*), yaitu strategi organisasi atau perusahaan untuk bertahan dengan cara meminimumkan kelemahan-kelemahan yang ada untuk menghindari atau keluar dari ancaman.

Berdasarkan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal maka diperoleh dan ditetapkan strategi-strategi pilihan melalui matriks SWOT sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut

KKIN 2019



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

Tabel 3. Penetapan Strategi Pilihan dengan Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Usahatani manggis sebagai sumber tambahan penghasilan bagi petani Telah terbentuknya kelompok tani manggis Kapasitas dan pengalaman berusahaatani manggis yang memadai Faktor adat istiadat kerja sama dan gotong royong masyarakat desa Ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman manggis Kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman manggis 	<ol style="list-style-type: none"> Belum maksimalnya pengorganisasian kelompok tani manggis Belum tersedianya petunjuk teknis budidaya tanaman manggis bagi petani Kesulitan petani memperoleh bibit unggul Sebagian besar tanaman manggis berusia di atas 25 tahun Rendahnya penguasaan akses informasi pemasaran & teknologi pasca panen oleh petani Pemahaman masyarakat yang terbatas mengenai kebijakan pemerintah Belum terakomodirnya program pengembangan manggis ke dalam rencana pembangunan desa
EFAS	Strategi S-O	Strategi W-O
Peluang (O) <ol style="list-style-type: none"> Peluang pemasaran komoditas manggis hingga ke skala ekspor Peluang pemberian nilai tambah produk Harga buah manggis yang relatif stabil Kesesuaian iklim Desa Olumokunde untuk pengembangan komoditas manggis Letak strategis Desa Olumokunde Peluang pemanfaatan 	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan produksi manggis melalui kegiatan ekstensifikasi (SA 1) Pengembangan industri rumah tangga pengolahan buah manggis menjadi produk bernilai tambah (SA 2) Pelaksanaan penelitian tentang pemanfaatan limbah buah manggis sebagai pupuk organik dan diseminasi hasil penelitian oleh lembaga perguruan tinggi (SA 3) Penyediaan jalan usahatani pada areal utama 	<ol style="list-style-type: none"> Peningkatan legalisasi badan hukum pada kelompok tani (SA 5) Pendampingan dan pemberdayaan kelompok tani oleh PPL (SA 6) Penyediaan bibit unggul dan penangkaran bibit (SA 7) Program peremajaan tanaman secara bertahap (SA 8) Penyediaan sarana produksi pupuk dan pestisida bagi petani (SA 9)



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

limbah buah manggis sebagai pupuk organik	pengembangan tanaman manggis untuk memudahkan transportasi (SA 4)	6. Penyusunan RPJM dan RKP Desa Olumokunde dengan mengkomodir program pengembangan Desa Manggis dan agribisnis manggis (SA 10) 7. Penyediaan panduan teknis budidaya tanaman manggis oleh Dinas Pertanian (SA 11) 8. Pelatihan teknologi pasca panen buah manggis bagi petani (SA 12)
Ancaman (T) 1. Perubahan iklim dan pola musim 2. Status kepemilikan areal pengembangan komoditas manggis 3. Invasi perkebunan kelapa sawit pada lahan-lahan penduduk desa 4. Adanya pilihan rasional pekerjaan sebagai buruh tani 5. Lemahnya posisi tawar petani 6. Belum terorganisirnya kelembagaan pemasaran manggis di Desa Olumokunde	Strategi S-T 1. Penyusunan tata guna lahan desa yang mengkomodir areal yang memungkinkan bagi pengembangan tanaman manggis (SA 13) 2. Membangun sistem pemasaran dan saluran distribusi produk buah manggis dalam suatu sistem rantai pasok (<i>supply chain</i>) (SA 14)	Strategi W-T 1. Membangun jejaring usaha (kemitraan) dengan perusahaan agribisnis skala regional maupun nasional (SA 15) 2. Diseminasi kebijakan program pengembangan tanaman manggis secara meluas kepada masyarakat desa (SA 16) 3. Mendesain model program pengembangan tanaman manggis termasuk konsep pendampingan secara teknis bagi pelaksana program (SA 17)

Penetapan Strategi Prioritas prioritas untuk pengembangan komoditas manggis, yaitu strategi yang memperoleh

Tabel 4 merupakan hasil analisis QSPM yang memperlihatkan strategi-strategi nilai STAS ≥ 3

Tabel 4. Hasil Nilai Akhir Total Daya Tarik Alternatif Strategi Berdasarkan QSPM

Strategi Alternatif (SA)	Nilai Akhir TAS (STAS)	Keterangan
SA 1	2,9	
SA 2	1,6	



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

SA 3	1,9	
SA 4	3,4	Strategi Prioritas ke – 5
SA 5	1,3	
SA 6	2,5	
SA 7	3,6	Strategi Prioritas ke – 4
SA 8	2,1	
SA 9	2,3	
SA 10	2,9	
SA 11	2,8	
SA 12	2,6	
SA 13	2,7	
SA 14	2,6	
SA 15	3,9	Strategi Prioritas ke – 3
SA 16	4,1	Strategi Prioritas ke - 2
SA 17	4,7	Strategi Prioritas ke – 1

Hasil analisis perumusan strategi prioritas dengan menggunakan metode QSPM menghasilkan lima strategi terpenting yang memiliki nilai lebih dari atau sama dengan

3. Artinya ialah strategi-strategi tersebut memiliki nilai yang “ wajar menarik” hingga “sangat menarik” untuk dijalankan dalam rangka pengembangan komoditas manggis. Adapun kelima strategi prioritas tersebut adalah

- 1) Strategi prioritas pertama adalah mendesain model program pengembangan tanaman manggis termasuk konsep pendampingan secara teknis bagi pelaksana program. Desain model program sangat dibutuhkan untuk memberikan kejelasan bagaimana program akan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan terlibat di dalam pelaksanaan program dan cara-cara mengukur keberhasilan program, sehingga dapat menjamin program dapat terlaksana secara berkelanjutan.

- 2) Strategi prioritas kedua adalah diseminasi kebijakan program pengembangan tanaman manggis secara meluas kepada masyarakat desa.

Keberhasilan program dapat pula diukur dari tingginya partisipasi masyarakat dalam implementasi program, dan tingkat partisipasi yang tinggi akan dimungkinkan apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai program yang akan dilaksanakan tersebut. Diseminasi program merupakan langkah yang tepat dalam rangka mensosialisasikan kebijakan pemerintah daerah dan program-program pembangunan kepada masyarakat.

- 3) Strategi prioritas ketiga adalah membangun jejaring usaha (kemitraan) dengan perusahaan agribisnis skala regional maupun nasional. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi kemitraan antara petani



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

manggis di Desa Olumokunde selaku produsen dengan perusahaan-perusahaan agribisnis berupa eksportir yang merupakan pembeli produk dalam volume besar, terutama apabila konsep pengembangan komoditas manggis diarahkan untuk menghasilkan produksi massal dan memenuhi kebutuhan ekspor. Adanya kemitraan usaha akan mendorong petani untuk menghasilkan produk buah yang memiliki kualitas ekspor, memperkuat posisi tawar petani, dan meningkatkan pendapatan petani.

- 4) Strategi prioritas keempat adalah penyediaan bibit unggul dan penangkaran bibit. Peningkatan produktivitas tanaman manggis dan perbaikan kualitas buah yang dihasilkan dapat dicapai di antaranya melalui penggunaan bibit unggul. Pada umumnya tanaman manggis yang berada di Desa Olumokunde berasal dari varietas lokal yang potensi hasilnya rendah dan menghasilkan buah yang kualitasnya rendah pula. Penggunaan bibit unggul yang disediakan melalui penangkaran-penangkaran bibit yang tersedia disekitar lokasi pengembangan akan mendorong petani untuk mengusahakan tanaman manggis berkualitas tinggi yang secara ekonomis memberikan tambahan penghasilan yang lebih tinggi pula.
- 5) Strategi prioritas kelima adalah penyediaan jalan usahatani pada areal utama pengembangan tanaman manggis untuk memudahkan transportasi. Apabila areal utama pengembangan berbentuk perkebunan berskala besar, maka penyediaan infrastruktur jalan sangat penting untuk mempermudah transportasi bagi

tenaga kerja maupun pengangkutan produk dan sarana produksi dari dan keluar lokasi pengembangan.

KESIMPULAN

Upaya pengembangan komoditas manggis di Desa Olumokunde dipengaruhi oleh faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki ialah usahatani manggis merupakan sumber tambahan penghasilan bagi petani, telah terbentuknya kelompok tani manggis, kapasitas dan pengalaman berusahatani manggis yang memadai, faktor adat istiadat kerja sama dan gotong royong masyarakat desa, ketersediaan dan kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman manggis. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki ialah belum maksimalnya pengorganisasian kelompok tani manggis, belum tersedianya petunjuk teknis budidaya tanaman manggis bagi petani, kesulitan petani memperoleh bibit unggul, sebagian besar tanaman manggis berusia di atas 25 tahun, rendahnya penguasaan akses informasi pemasaran dan teknologi pasca panen oleh petani, pemahaman masyarakat yang terbatas mengenai kebijakan pemerintah, dan belum terakomodirnya program pengembangan manggis ke dalam rencana pembangunan desa.

Peluang-peluang pengembangan tanaman manggis meliputi peluang pemasaran hingga ke skala ekspor, peluang pemberian nilai tambah produk, harga buah yang relatif stabil, kesesuaian iklim desa untuk pengembangan, letak strategis desa, dan adanya peluang pemanfaatan limbah buah manggis sebagai pupuk organik. Terdapat beberapa ancaman yang dapat menghambat upaya pengembangan yaitu perubahan iklim dan pola musim, status kepemilikan areal pengembangan, invasi



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

perkebunan kelapa sawit pada lahan-lahan penduduk desa, adanya pilihan rasional pekerjaan sebagai buruh tani, lemahnya posisi tawar petani, dan belum terorganisirnya kelembagaan pemasaran manggis di Desa Olumokunde.

Strategi-strategi prioritas yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengembangan komoditas manggis meliputi desain model program pengembangan tanaman manggis termasuk konsep pendampingan secara teknis bagi pelaksana program, diseminasi kebijakan program pengembangan tanaman manggis secara meluas kepada masyarakat desa, pembangunan jejaring usaha (kemitraan) dengan perusahaan agribisnis skala regional maupun nasional, penyediaan bibit unggul dan penangkaran bibit, dan penyediaan jalan usahatani pada areal utama pengembangan tanaman manggis untuk memudahkan transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah R. 2017. *Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 16 (1) : 43 – 66.
- Andala A., Abidin Z, Situmorang S.2014. Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Manggis di Kabupaten Tanggamus. Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis. 2 (3) :214 – 222.
- Aprisal. 2012. Survei Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Manggis (*Garcinia mangostana* L.) Sebagai Tanaman Konservasi di Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat. Jurnal Solum. 9 (2) : 69 – 76.
- Ashari TD, Setiawan B, Syafrial. 2015. Analisis Simulasi Kebijakan Peningkatan Ekspor Manggis Indonesia. Jurnal Habitat. 26 (1) : 61 – 70.
- Badan Pusat Statistik Indonesia.2017. Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia. BPS Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah. 2017. Sulawesi Tengah Dalam Angka 2017. BPS Sulteng, Palu.
- Erlangga N, Purwadaria HK, Firdaus M. 2012. Improvement of Mangosteen Farming and Postharvest Handling Strategies Based on Global GAP Standard at Kiara Pedes, Purwakarta District. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. 9 (1) : 69 – 77.
- Ikhsan S, Aid A. 2011. Analisis SWOT Untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Jurnal Agribisnis Perdesaan. 1 (3) : 166 – 177.
- Juarsyah R, Muani A, Suyatno A. 2015. Kajian Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Social Economic of Agriculture. 4 (1) : 56 – 69.
- Kusmayadi IF, Sujaya DH, Noormasyah Z. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Manggis (*Garcinia mangostana* L.) Studi Kasus pada Seorang Petani Manggis di Desa Cibanten Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 4 (2) : 226 – 233.
- Narakusuma MA, Fauzi AM, Firdaus M. 2013. Rantai Nilai Produk Olahan Buah Manggis. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. 10 (1) : 11 – 21.
- Nuraniputri U, Daryanto HKS, Kuntjoro.2016. Produksi Manggis pada Beberapa Kelompok Umur Tanaman dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Manggis di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Jurnal Agribisnis Indonesia. 4 (1) : 67 – 78.



PROSIDING

KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019

“Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Selasa, 2 Juli 2019 | Fakultas Pertanian & Bisnis UKSW

- Pongvinyoo P, Yamao M, Hosono K. 2015. Cost Efficiency of Thai National GAP (QGAP) and Mangosteen Farmers' Understanding in Chantaburi Province. *American Journal of Rural Development*. 3 (2) : 15 – 23.
- Pradipta A, Firdaus M. 2014. Posisi Daya Saing dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Buah-buahan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 11 (2) : 129 – 143.
- Saptana, Perwita AD, Darwis V, Suhartini SH. 2018. *Dinamika Kelembagaan Kemitraan Usaha Rantai Pasok Buah Tropika Berorientasi Ekspor*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 36 (1) : 45 – 61.
- Tungka ER, Mamondol MR, Meringgi A, Simuru K. 2018. Kajian Pengembangan Tanaman Manggis (*Garcinia mangostana* L.) di Desa Olumokunde Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Tentena. Tentena.

KKIN 2019